

# **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT (SELAMA DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL)**

Faris Himadri

## **ABSTRACT**

*This study was aimed to test the influence of managerial ownership, institutional ownership, size of board of commissioners, independent commissioners, and auditor reputation factors on earnings management during global economic crisis and after global economic crisis.*

*The sample was all companies in manufacturing category in Indonesia Stock Exchange (BEI). Observation period was 2007-2008 and 2009-2012 periods. The use of periods was aimed to separate the period during global economic crisis and after global economic crisis or recovery period.*

*The result of this study showed that only independent commissioner variable showed significant negative influence on earnings management, both during global economic crisis and after global economic crisis. Moreover, the result of difference test showed that the influence of corporate governance on earnings management during global economic crisis was relatively similar to the period after global economic crisis.*

*Keywords: Corporate Governance, Earnings Management, Global Economic Crisis*

## **PENDAHULUAN**

Sesuai SFAC No. 2, *earnings* merupakan alat dalam mengukur kinerja bagi perusahaan. *Earnings* juga merupakan alat untuk menyampaikan informasi mengenai tanggung jawab manajemen terhadap pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepadanya (Nurim dan Kusuma, 2001).

Manajer dapat menggunakan pengetahuan mereka mengenai bisnis, serta memilih *reporting methods*, *estimates*, dan *disclosure* yang sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan. Dari kondisi tersebut maka pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan *earnings management*, sehingga

informasi yang disampaikan tidaklah menjadi akurat kembali dan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya (Healy dan Wahlen, 1999).

Segala kebijakan yang ditetapkan oleh pihak manajemen dalam manajemen laba, tidak lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau memaksimalkan utilitas pribadi, seperti halnya rencana kompensasi atau bonus (Healy 1985; Dechow, 1994; Roychowdury, 2006), perjanjian hutang (Dechow, 1994), prospektus IPO (Dechow, 1994), investasi dan pendanaan (Perry dan Grinaker, 1994), dan perjanjian kontrak (Healy dan Wahlen, 1999).

*Earnings management* pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yaitu manipulasi akrual (Roychowdhury, 2006). Gul, et al. (2003) menyatakan bahwa akrual memerlukan estimasi subjektif, karenanya akrual lebih sulit untuk diaudit, selain itu akrual juga lebih rentan terhadap manipulasi. McVay (2006) menyatakan bahwa pada dasarnya manajer melakukan manipulasi akrual dengan meminjam pendapatan dari periode yang akan datang, melalui percepatan pendapatan atau perlambatan pengeluaran, dalam rangka meningkatkan pendapatan saat ini.

Pilihan akuntansi memiliki alternatif yang luas, mulai dari perubahan metode akuntansi hingga estimasi akuntansi (Perry dan Grinaker, 1994). Adiasih dan Kusuma (2011) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti pilihan metode, seperti unsur-unsur yang menggunakan perkiraan (umur ekonomis, perkiraan piutang tidak tertagih), dan unsur-unsur dalam suatu transaksi (mengubah struktur sewa guna usaha dari *operating lease* menjadi *capital lease*).

Manajemen laba terjadi sebagai dampak dari persoalan keagenan yang dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah dalam manajemen laba dapat diminimumkan melalui pengawasan *corporate governance* (Herawaty, 2008).

Pada masa krisis, *corporate governance* menjadi masalah serius, karena pertama, ekspropriasi

terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih mengkhawatirkan selama pada masa krisis. Kedua, pada masa krisis memaksa investor untuk mengenali dan memperhitungkan kelemahan dalam tata kelola perusahaan yang ada (Mitton, 2002). Berndt, et al. (2011) menyatakan bahwa penggunaan *earnings management* masih menjadi alat untuk mempengaruhi angka laba atau untuk melunakkan dampak dari krisis dalam laporan keuangan.

Cornet, et al. (2006) melakukan penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap perilaku perusahaan dalam melakukan *earnings management* dan dampaknya terhadap *true financial performance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *earnings management* menurun ketika dilakukan peningkatan pengawasan terhadap kebijakan manajemen melalui variabel *corporate governance* (*institutional ownership of shares, institutional investor representation on the board of directors, and the presence of independent outside directors*).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Siddharta (2005) yang meneliti mengenai pengaruh dari struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga), ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar), dan praktek *corporate governance* (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit) terhadap besaran pengelolaan laba. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan

kepemilikan keluarga terhadap *earnings management*, serta kepemilikan institusional dan praktek *corporate governance* tidak terdapat hubungan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Azzali, et al. (2013) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa nilai *discretionary accruals* pada masa krisis keuangan menjadi lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan sebelum krisis keuangan. Penulis beralasan bahwa rendahnya nilai *discretionary accruals* dikarenakan insentif manajerial dipengaruhi oleh *contractual outcomes* dan rasa pesimis dari investor terhadap kualitas laporan keuangan pada selama krisis, oleh karena pihak manajemen lebih terdorong untuk menggunakan *discretionary accruals* untuk memanipulasi pendapatan ketimbang memberi sinyal efisiensi.

Short, et al. (1999) menyatakan bahwa mekanisme kunci dari kerangka *corporate governance* meliputi struktur dewan direksi, kompensasi direksi dan kepemilikan manajerial, pemegang saham institusional, auditor, *auditing*, informasi akuntansi, serta pasar untuk pengendalian perusahaan. *Earnings management* menjadi menarik untuk diteliti pada periode selama terjadinya krisis ekonomi global dan sesudah krisis ekonomi global karena dapat melihat perilaku dari manajemen perusahaan dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, beserta berbagai motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk mengatur berbagai ketentuan yang ada dalam akuntansi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Pendeteksian Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Roychowdury (2006) menyatakan bahwa manajemen dalam melakukan *earnings management*, salah satunya dengan cara manipulasi akrual. Menurut Sulistyanto (2008) karena dalam komponen akrual tidak membutuhkan bukti fisik dan tidak diperlukan atau harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga komponen-komponen akrual dapat dengan mudah dipermainkan.

Transaksi yang bersifat *discretionary accruals* memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Sebagai contoh adalah menaikan persediaan, menaikan jumlah piutang tak tertagih ataupun menggeser periode beban dan pendapatan, sedangkan transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals* merupakan transaksi yang bukan termasuk kebijakan akuntansi atau transaksi yang dicatat menggunakan standar (metode) tertentu. Sebagai contoh adalah penggunaan metode depresiasi dan metode penilaian persediaan (Dewi, 2011).

Dechow, et al. (1995) melakukan perbandingan dari beberapa model *accrual management* dan berkesimpulan bahwa seluruh model yang menggunakan *discretionary accruals* menghasilkan kekuatan pengujian yang rendah, akan tetapi model *accruals* dari Jones yang telah dimodifikasi atau yang dikenal dengan *Modified Jones Model* merupakan model yang

memberikan hasil yang paling kuat untuk mendeteksi adanya *earnings management* dibandingkan model yang lainnya.

### **Pengembangan Hipotesis** **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Management***

Kepemilikan saham manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dengan hal tersebut masalah dari keagenan dapat diminimalkan (Jensen dan Meckling, 1976). Shleifer dan Vishny (1986) berpendapat bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer dapat meningkat. Selain itu, Herawaty (2008) menyatakan bahwa sistem tata kelola dalam perusahaan dapat membatasi pengelolaan laba yang oportunis.

Penelitian Warfield, et al. (1995) menunjukkan hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan *discretionary accruals* dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga menemukan hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan *earnings management*.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen, et al. (2002) yang menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan besarnya *discretionary accruals*, serta menemukan hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan isi informasi laba.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang juga menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan *earnings management*.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management***

Mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan pengaruh terhadap *earnings management* yang cukup kuat. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa persentase saham yang dimiliki institusi dapat memberikan kontribusi dalam tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Cornet, et al., (2006) menyatakan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga nantinya akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan kepentingan pribadi. Selain itu, Hidrib (2013) menyatakan bahwa dengan adanya investor institusional yang menjadi pemilik saham dalam jumlah besar akan membuat kekuatan *stakeholder* menjadi terkonsentrasi, dan memiliki kekuatan besar dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Jiambalvo, et al. (1996) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian yang sama diperoleh dari Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornet, et al. (2006) juga menemukan bukti bahwa *earnings management* dapat berkurang signifikan dengan adanya kepemilikan institusional.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menemukan pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap *earnings management*. Selain itu, Ujijanto dan Pramuka (2007) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *earnings management*

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris<sup>1</sup> Terhadap Earnings Management**

Terdapat berbagai pendapat mengenai fungsi dari adanya dewan komisaris dalam struktur *corporate governance*, namun demikian terdapat prinsip yang berlaku secara umum. Egon Zehnder International (2000) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam

mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Ukuran dewan direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika jumlah dewan direksi lebih dari tujuh atau delapan orang, mereka cenderung kurang berfungsi dan mudah dikendalikan oleh CEO (Jensen, 1993).

Perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih kecil akan membuat perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Sulitnya berkoordinasi anggota dewan direksi yang banyak akan membuat sulitnya pengawasan terhadap manajemen yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja perusahaan (Yermack, 1996). Xie, et al. (2003) juga menyatakan bahwa dewan direksi yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dengan dewan direksi berukuran besar.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ukuran dewan komisaris dapat memberikan dampak yang berkebalikan dengan kinerja perusahaan. Hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan *earnings management* seharusnya positif yang artinya semakin kecil anggota dalam dewan komisaris maka akan semakin kecil dalam melakukan *earnings management*.

Xie, et al. (2003) menemukan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Hal tersebut berarti semakin besar anggota dalam dewan

---

<sup>1</sup> Penggunaan definisi mengenai ukuran dewan komisaris dalam *two tier system* pada *European-Continental* yang dianut oleh Indonesia setara dengan penggunaan definisi mengenai *size of board of directors* dalam *one tier system* yang dianut oleh negara yang menggunakan *Anglo-Saxon* (lihat penggunaan definisi pada masing-masing artikel terkait).

komisaris maka akan mengakibatkan semakin kecil *earnings management* dalam perusahaan, dan hal tersebut sesuai dengan teori *corporate governanace* bahwa dengan adanya tambahan anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat menambah tindak pengawasan terhadap manajemen.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris secara positif terhadap *earnings management*. Hal tersebut berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin besar pula tindakan *earnings management*.

H<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

### **Pengaruh Komisaris Independen<sup>2</sup> Terhadap *Earnings Management***

Jumlah direksi independen dalam susunan dewan direksi akan menguntungkan pemegang saham masih banyak mengundang perdebatan (Xie, et al., 2003). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa dewan direksi adalah mekanisme pengendalian tertinggi yang bertanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen puncak. Mereka juga berpendapat bahwa direksi independen dapat menjadi penengah dalam perselisihan

yang terjadi diantara manajer internal, sekaligus dapat menyelesaikan masalah keagenan, seperti pengaturan kompensasi eksekutif atau mencari pengganti manajer puncak. Selain itu, direksi independen memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas pengawasan mereka dan untuk tidak berkolusi dengan manajer puncak dalam mengambil alih kekayaan pemegang saham.

Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya direksi independen dapat meningkatkan kemampuan dewan direksi untuk memantau manajemen puncak secara efektif dalam pemisahan kepemilikan perusahaan dan pengambilan keputusan. Selain itu, dengan masuknya dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dapat mengurangi *financial statement fraud*. Hal ini berarti perusahaan dengan struktur dewan direksi independen dapat mengurangi *earnings management*.

Cornet, et al. (2006) menemukan perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan direksi independen berhubungan dengan semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals*. Hal senada juga dibuktikan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Herawaty (2008) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan *earnings management*, artinya semakin besar keanggotaan dewan komisaris

---

<sup>2</sup> Penggunaan definisi komisaris independen dalam *two tier system* pada *European-Continental* yang dianut oleh Indonesia setara dengan penggunaan definisi *outside directors* atau *independent directors* dalam *one tier system* yang dianut oleh negara yang menggunakan *Anglo-Saxon* (lihat penggunaan definisi pada masing-masing artikel terkait).

berasal dari luar perusahaan akan semakin meningkatkan tindakan *earnings management*.

H<sub>4</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

### **Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Earnings Management***

Reputasi auditor akan sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Terdapat indikasi bahwa independensi auditor dan kualitas auditor akan berdampak pada pendeteksian *earnings management* dalam suatu perusahaan. Gul, et al. (2003) menyatakan bahwa dalam audit akan menemui kesulitan jika perusahaan menggunakan manipulasi akrual, karena dalam manipulasi akrual memerlukan estimasi yang subjektif.

Reputasi yang dimiliki oleh auditor akan menentukan kredibilitas laporan keuangan dan kualitas auditor akan menentukan terhadap pendeteksian *earnings management* secara lebih dini (Dechow, et al., 1996). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bartov, et al. (2001) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas antara *big-six auditors* dan *non-big six auditors*. Perbedaan kualitas dapat disebabkan oleh kualitas tinggi yang dimiliki dan kemampuan teknis dalam mendeteksi *earnings management*. Siregar dan Siddharta (2006) menemukan bukti bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

H<sub>5</sub>: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai populasi dalam penelitian, sedangkan sampel yang digunakan merupakan seluruh perusahaan yang tergolong kedalam kategori manufaktur. Periode pengamatan yang dilakukan selama periode 2007-2008 dan 2009-2012.

Terdapat perbedaan dalam hal karakteristik keuangan antara perusahaan manufaktur dan perusahaan yang bukan manufaktur, seperti jumlah akrual dan aset tetap. Dalam hal karakteristik keuangan pada perusahaan yang bukan manufaktur, proporsi akrual yang dapat dimanipulasi akan lebih kecil. Akibatnya, mengelola laba melalui akrual mungkin menjadi tidak efektif pada perusahaan yang tidak termasuk dalam kategori manufaktur (Nai'm dan Hartono, 1996).

### **Operasionalisasi Variabel**

#### **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Model yang digunakan dalam mengukur adanya *earnings management* menggunakan metode Modified Jones model (Dechow, et al., 1995):

1.  $TA_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - DEPT_t) / (A_{t-1})$
2.  $NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$

Parameter tertentu diatas dengan meregres persamaan *Total Accruals* dengan persamaan:

$$TA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + \varepsilon$$

3.  $DA_{pt} = TA_{pt} - NDA_{pt}$

### **Variabel Bebas (Independent Variable)**

Mekanisme dari kerangka *corporate governance* meliputi:

1. Kepemilikan Manajerial  
Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar.
2. Kepemilikan Institusional  
Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh saham yang beredar.
3. Ukuran Dewan Komisaris  
Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah total anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.
4. Komisaris Independen  
Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.
5. Reputasi Auditor  
Reputasi auditor diukur dengan menggunakan *variabel dummy*.

### **Metode Analisis Data**

#### **Analisis Linear Berganda**

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan satu variabel atau lebih variabel independen (variabel penejelas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksikan rata-rata

populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2012).

### **Uji Beda**

#### **Pengujian Stabilitas Struktural atau Parameter dari Model Regresi: Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk memeriksa stabilitas struktural dari model regresi yang dibagi menjadi dua periode, dengan demikian uji Chow menunjukkan adanya perbedaan pada regresi antara variabel-variabel yang diamati diantara kedua periode tersebut. Kemungkinan jika ada terjadinya perbedaan, yaitu perubahan struktural yang disebabkan oleh perbedaan *intercept*, koefisien kemiringan, atau keduanya. Rasio dari uji Chow sebagai berikut ini (Gujarati, 2012):

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR}) / k}{(RSS_{UR}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

#### **Pengujian Perbedaan Koefisien antar Model Regresi: Uji Z**

Brame, et al. (1998) menyatakan bahwa baik uji t maupun uji z sama-sama dipergunakan untuk menguji perbedaan *slopes* dalam perbandingan koefisien. Selain itu, uji z dipergunakan untuk mengetahui perbedaan signifikansi antara dua koefisien regresi yang diperkirakan dalam dua waktu sampel independen. Formula untuk melakukan uji z adalah sebagai berikut ini:

$$Z = \frac{b_{i1} - b_{i2}}{\sqrt{SE_{bi1}^2 + SE_{bi2}^2}}$$

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Data Penelitian**



Berikut merupakan proses penyeleksian sampel yang ditunjukkan pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.1  
Penyeleksian Sampel

Deskripsi Kriteria Sampel	Sampel
Perusahaan sektor manufaktur per 2013	136
Dikeluarkan dari dalam sampel, karena perusahaan: Terdaftar di BEI sesudah tahun 2007	(23)
Menggunakan mata uang selain Rupiah	(20)
Tidak tersedia laporan keuangan	(1)
Jumlah sampel yang diolah	92

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sudah memenuhi asumsi normalitas baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global karena nilai p-value  $> \alpha = 0,05$  atau residu model berdistribusi normal pada taraf kesalahan 5%. Uji multikolinieritas tidak menjadi masalah dalam model baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global karena telah diperoleh nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji Glejser, dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai p-value untuk mayoritas variabel  $> (\alpha = 0,05)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang bersifat merusak model baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global.

### Hasil Analisis Regresi

#### Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)

Hasil uji kesesuaian model (*goodness of fit*) baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global telah sesuai secara signifikan pada taraf kesalahan 5%.

### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

#### Hasil Uji Hipotesis

	Selama Krisis		Keputusan
	$t_{hitung}$	$p\text{-value}$	
KMNJ	3.305	0.9995	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{01}$ tidak dapat ditolak
KINT	0.802	0.7880	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{02}$ tidak dapat ditolak
UDK	-0.374	0.3545	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{03}$ tidak dapat ditolak
KIND	-3.317	0.0005	$t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ : sig. . $H_{04}$ ditolak
RAUD	-0.784	0.2170	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{05}$ tidak dapat ditolak
Setelah Krisis			
KMNJ	3.126	0.9990	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{01}$ tidak dapat ditolak
KINT	1.649	0.9500	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{02}$ tidak dapat ditolak
UDK	-1.287	0.0995	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{03}$ tidak dapat ditolak
KIND	-3.307	0.0005	$t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ : sig. . $H_{04}$ ditolak
RAUD	-0.431	0.3335	$t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ : non-sig. . $H_{05}$ tidak dapat ditolak

### Uji Beda

#### Pengujian Stabilitas Struktural atau Parameter dari Model Regresi: Uji Chow Selama dan Sesudah Krisis Ekonomi Global

Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

#### Hasil Uji Chow

	Selama Krisis	Setelah Krisis	Selama dan Sesudah Krisis	
			$RSS_1 + RSS_2$	$RSS_R$
$R^2$ (R Square)	0.157	0.083		
Residual (RSS)	0.822	2.118	2.940	2.954
n	145	308		

#### Chow Test:

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR})/k^*}{(RSS_{UR})/(n_1 + n_2 - 2k^*)} = \frac{(2.954 - 2.940)/6}{(2.940)/(145 + 308 - (2 \times 6))} = \frac{0.0023}{0.0067} = 0,3433$$

$F 0,343 < F_{tabel} = 2,119$  (pada  $\alpha = 0,05$  serta derajat bebas  $db_1 = k^* = k+1 = 5+1 = 6$  dan  $db_2 = n_1+n_2-2k^* = 145 + 308 - 2(6) = 441$ ): non-signifikan; tidak terdapat perubahan struktural.

#### Pengujian Perbedaan Koefisien Regresi antar Model Regresi: Uji

## Z Selama dan Sesudah Krisis Ekonomi Global

Hasil uji Z dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Uji Z

	Selama Krisis		Sesudah Krisis		Z	Keputusan
	b <sub>1</sub>	SE <sub>b1</sub>	b <sub>2</sub>	SE <sub>b2</sub>		
KMNJ	0.004	0.001	0.003	0.001	0,707	Z < Z <sub>tabel</sub> : non-sig., tidak berbeda
KINT	0.0003	0.0003	0.0005	0.0003	-0,471	Z > -Z <sub>tabel</sub> : non-sig., tidak berbeda
UDK	-0.001	0.004	-0.004	0.003	0,600	Z < Z <sub>tabel</sub> : non-sig., tidak berbeda
KIND	-0.0012	0.0004	-0.001	0.0003	-0,400	Z > -Z <sub>tabel</sub> : non-sig., tidak berbeda
RAUD	-0.011	0.014	-0.005	0.011	-0,337	Z > -Z <sub>tabel</sub> : non-sig., tidak berbeda

Z<sub>tabel</sub> = 1,960 (pada  $\alpha = 0,05$  dua-sisi), signifikan, jika  $Z > Z_{tabel}$  atau  $Z < -Z_{tabel}$

### Pembahasan Hasil Penelitian

Baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global, hasil dari kepemilikan manajerial terhadap *earnings management* bahwa kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hal tersebut dikarenakan berdasarkan teori akuntansi bahwa manajemen laba bergantung pada motivasi dari manajemen. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham (*owner-manager*) dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (*nonowners-manager*).

Turut sertanya manajer yang memiliki proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan akan menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode yang akan dipergunakannya (Boediono, 2005). Manajer yang sekaligus turut serta dalam kepemilikan saham memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan *earnings management*, dikarenakan seperti

yang telah diutarakan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) bahwa mereka sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui dan memiliki informasi internal serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global, hasil dari kepemilikan institusional terhadap *earnings management* bahwa kepemilikan institusional tidak ada pengaruh terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2003) yang menemukan tidak ada hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dan Siregar dan Siddharta (2005) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Porter (1992) mengenai pandangan atau konsep bahwa pihak institusional adalah pemilik sementara yang lebih memfokuskan kepada laba jangka pendek. Selain itu hal tersebut, telah diutarakan oleh Boediono (2005) bahwa struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada suatu institusi (yang memiliki saham cukup besar) dapat memiliki kemampuan untuk melakukan suatu intervensi terhadap jalannya perusahaan, sehingga mereka dapat mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu. Cornet, et al. (2006)

berpandangan sama, yakni dengan adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi pencapaian target laba tertentu oleh investor, sehingga mereka akan cenderung melakukan berbagai upaya dalam memaksimalkan tingkat jumlah laba yang akan dihasilkan.

Baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global, hasil dari ukuran dewan komisaris terhadap *earnings management* bahwa ukuran dewan komisaris tidak ada pengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan prinsip dari diadakannya *corporate governance* dalam suatu perusahaan bahwa dengan adanya tambahan anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat menambah tindakan dalam pengawasan terhadap perilaku manajemen. Egon Zehnder International (2000) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Akan tetapi, berdasarkan yang telah diutarakan oleh Yermack (1996) bahwa bila ukuran dewan komisaris semakin besar akan membuat mereka sulit berkoordinasi satu dengan yang lainnya, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya mereka berikan menjadi kurang bermanfaat terhadap perusahaan.

Baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa

sesudah krisis ekonomi global, komisaris independen menunjukkan arah pengaruh yang negatif terhadap *earnings management*. Arah yang negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara komisaris independen terhadap *earnings management*, artinya jumlah anggota komisaris independen yang lebih besar dapat menurunkan tindakan dari *earnings management*. Dengan demikian bahwa dengan adanya kehadiran komisaris independen dapat menurunkan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan *earnings management*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Peasnell, et al. (1998) yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, Cornet, et al. (2006) menyimpulkan bahwa proporsi anggota dewan direksi independen berhubungan dengan semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* dalam perusahaan. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Herawaty (2008) bahwa dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fama dan Jensen (1983) juga beranggapan bahwa karena komisaris independen dapat memiliki berbagai keahlian, diantaranya keahlian di pasar modal, hukum perusahaan, atau teknologi, sehingga sangat relevan dalam memberikan fungsi pendukung penting bagi

manajer dalam mengambil suatu keputusan terkait masalah-masalah khusus. Selain itu, Xie, et al. (2003) menjelaskan bahwa dewan direksi dengan latarbelakang keuangan dapat menurunkan *discretionary accrual*. Serta, Beasley (1996), dan Cornet, et al. (2006) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mengurangi dari tindakan *financial statement fraud*, khususnya pada penggunaan *discretionary accruals*.

Baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global, hasil dari reputasi auditor terhadap *earnings management* bahwa reputasi auditor tidak ada pengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Dechow, et al. (1996) bahwa reputasi yang dimiliki oleh auditor akan menentukan kredibilitas laporan keuangan dan kualitas auditor akan menentukan terhadap pendeteksian *earnings management* secara lebih dini. Selain itu, Widyaningdyah (2001) juga menyatakan bahwa reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, serta independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Akan tetapi, Gul, et al. (2003) menyatakan bahwa dalam audit akan menemui kesulitan jika perusahaan menggunakan manipulasi akrual, karena dalam manipulasi akrual memerlukan estimasi yang subjektif. Hal tersebut berarti baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* akan sama-sama menemui kesulitan dalam pendeteksian *earnings management*, khususnya

dalam penggunaan akrual yang digunakan oleh perusahaan.

Berdasarkan dari hasil uji perbedaan yang dilakukan bahwa dapat dikatakan pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* selama krisis ekonomi global tidak berbeda secara signifikan dengan pada masa sesudah krisis ekonomi global. Selain itu, jika dilihat satu per satu variabel yang digunakan untuk mewakili faktor *corporate governance* juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara pada selama krisis ekonomi global dengan pada masa sesudah krisis ekonomi global. Dengan demikian, pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* pada selama krisis ekonomi global relatif sama dengan pada masa sesudah krisis ekonomi global.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan baik pada selama krisis ekonomi global maupun pada masa sesudah krisis ekonomi global, variabel yang digunakan untuk mewakili faktor *corporate governance* dalam melihat pengaruhnya terhadap *earnings management* yang menunjukkan negatif signifikan hanyalah variabel komisaris independen.

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk pengembangan penelitian mengenai *earnings management* selanjutnya, akan tetapi dalam penelitian ini

masih terdapat berbagai keterbatasan, sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan, antara lain:

1. Utami (2005) menyatakan bahwa akademisi menggunakan model statistik yang rumit untuk mengidentifikasi praktik *earnings management*, sedangkan model tersebut tidak dipahami oleh praktisi. Dechow dan Skinner (2000) menyatakan bahwa SEC tidak dapat mengabaikan kemungkinan bahwa investor bergantung sepenuhnya pada angka laba yang dilaporkan karena kemampuan mereka untuk memproses informasi yang mutakhir amat terbatas. Oleh karenanya, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai model pendeteksian yang berbeda dan tidak hanya pada model akrual agregat.
2. Penggunaan variabel *corporate governance* dengan menggunakan komponen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan reputasi auditor kurang komprehensif dalam mengukur *corporate governance*, sehingga diperlukan tambahan variabel-variabel lain dalam mewakili faktor *corporate governance* atau bahkan dibutuhkan suatu indeks tertentu dalam mengukur *corporate governance*.

Adiasih, P., dan I.W. Kusuma. 2011. Manajemen Laba pada Saat Pergantian CEO (DIRUT) di Indonesia (Earnings Management on CEO Turnover in Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 13 (2) : 67-79.

Azzali, S., L.Fornaciari, and T.Mazza. 2013. The Value Relevance of Earnings Management in Manufacturing Industries Before and During The Financial Crisis. *European Journal of Accounting, Finance & Business*. Vol. 1(1) : 3-55.

Bartov, E., F. A. Gul, and J.S.L. Tsui. 2001. Discretionary accrual models and audit qualifications. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 30 : 421-452.

Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71 (4) : 443-465.

Berndt, T., and C. Offenhammer. 2011. Earnings Management in the Financial Crisis 2007/2008. *American Accounting Association Annual Meeting*.

Boediono, G.SB. 2005. Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan

## DAFTAR PUSTAKA

- Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Brame, R.P.R, Mazerolle, P., Piquero, A. 1998. Using the Correct Statistical Test for the Equality of Regression Coefficients. *Criminology*. Vol.3 (4).
- Cornet M.M, A.J. Marcuss., A. Saunders, and H. Tehranian. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Boston College*.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5 (1).
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting & Economics*. (18) : 3-42.
- Dechow, P.M., R.G Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 77 (2) : 193-225.
- Dechow, P.M., R.G Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13 : 1-36.
- Dewi, I.H. 2011. *Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009*. Skripsi Manajemen Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Egon Zehnder International. 2000. Corporate Governance and the Role of the Board of Directors.
- Fama, E.F, and Jensen M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26
- Gabrielsen, G., J.D. Gramlich, and T.Plenborg. 1997. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.29 (7) & (8) : 967-988.
- Gujarati, D., and D.C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan*. Salemba Empat.
- Gul, F.A., C.J.P. Chen, and J.S.L. Tsui. 2003. Discretionary Accounting Accruals, Managers Incentives, and Audit Fee. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 20 (3) : 441-464.

- Healy, P.M. 1985. The effect of Bonus Schemes of Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 7 : 85-107.
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. Vol. 13 (4) : 365-383.
- Hidrib, A.P. 2013. *Keefektifan Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Dampak Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Di BEI*. Thesis Magister Akuntansi Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Herawaty. V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 (2) : 97-107.
- Jensen, M.C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*. Vol. 48 (3) : 831-880.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 (4) : 305-360.
- McVay, S.E. 2006. Earnings Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items. *The Accounting Review*. Vol. 81 (3) 501-531.
- Midiastuty, P.P., dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 6*.
- Mitton, T. 2002. A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*. Vol. 64 : 215-241.
- Nai'm, A., dan J. Hartono. 1996. The Effects of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis. *Jurnal Kelola*. Vol. 5 (13).
- Nasution, M., dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin.
- Nurim, Y., dan I.W. Kusuma. 2001. Penggunaan Variabel Akuntansi Untuk Mendeteksi

- Adanya Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. STIE YKPN.
- Accounting and Business Research. Vol. 29
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, and S. Young. 1998. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *Lancaster University. SSRN Working Paper Series*.
- Siregar, S.V.N.P, dan U. Siddharta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9 (3) : 307-326.
- Perry, S., and R. Grinaker. 1994. Earning Expectations and Discretionary Research and Development Spending. *Accounting Horizons*. Vol. 8 (4) : 43-51.
- Sulistiyanto, S.H. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Porter, G. 1992. Accounting Earnings Announcemnt, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns. *Journal of Accounting Research*, Vol.30 (1) : 146-155.
- Ujiyantho, M.A., dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Trough Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 42 : 335-370.
- Utami, W. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional*
- Shleifer, A., and R.W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*. Vol 94 (31): 461-488.
- Warfield, T.D., J.J. Wild, dan K.L. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 20 : 61-91.
- Short, H., K. Keasy, M. Wright, and A. Hull. 1999. Corporate Governance From Accountability to Enterprise.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di



Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3 (2) : 89 – 101

Xie, B., W.N Davidson III, and P.J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 9 : 295-316.

Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*. Vol. 40 : 185-211.